

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam istilah gender, wanita diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. Baik di dunia timur maupun barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan pernyataan diatas, sifat yang dikenakan pada wanita adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga (Mathis, 2001). Seiring dengan pertumbuhan penduduk seperti saat ini, kebutuhan akan pekerjaan untuk memenuhi biaya hidup semakin meningkat, oleh karena itu bekerja merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dalam beberapa masa ini perkembangan dan pertumbuhan ekonomi terjadi begitu sangat pesat. Hal ini mendorong wanita untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Keputusan untuk mengambil dua peran berbeda yaitu di rumah tangga dan di tempat kerja tentu diikuti dengan tuntutan dari dalam diri sendiri dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tuntutan dari diri sendiri dan kebutuhan hidup ini menyerukan hal yang sama yaitu keberhasilan dalam dua peranan tersebut. Idealnya memang setiap wanita bisa menjalani semua peran dengan baik dan sempurna, namun ini bukanlah hal mudah. Menurut Larasati (2015) banyak wanita berperan ganda mengakui bahwa secara operasional sulit untuk membagi waktu bagi urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan. Akibat yang sering dihadapi oleh wanita berperan ganda adalah keberhasilan setengah-setengah pada

masing-masing peran atau hanya berhasil di salah satu peran saja dan peran yang lain dinomor duakan kemudian terbengkalai.

Menurut Denrich & Suryadi (2004) peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional wanita sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak. Dalam era globalisasi saat ini, wanita yang berperan sebagai orang tua dan pekerja di luar rumah tidak lagi menjadi hal yang langka akan tetapi sudah sangat umum. Menurut Asshufi (2015) wanita bekerja bisa meningkatkan kesejahteraan psikologisnya, namun wanita yang berperan ganda juga dapat mengalami stress jika tidak mampu mengatasi peran ganda tersebut dan hal tersebut tentunya menjadi konflik bagi wanita tersebut.

Menurut Asshufi (2015) konflik peran ganda adalah konflik yang dialami oleh wanita yang memiliki peran ganda antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan. Konflik peran ganda menurut Sawhney (2004) terjadi karena ada tuntutan yang bersamaan waktunya dari peran yang berbeda. Menurut Sawhney (2004) bahwa konflik peran yang dialami seorang ibu bekerja terjadi karena adanya ketidakcocokan antara harapan, tuntutan serta tekanan dirumah dan ditempat bekerja. Ketidakmampuan untuk mengatasi dan menyeimbangkan peran ganda tersebut dapat berpotensi menimbulkan konflik diantara kedua peran atau konflik pekerjaan-keluarga.

Wanita bekerja memiliki peran baik didalam pekerjaan maupun didalam keluarganya, dimana tuntutan antara pekerjaan dan keluarga tidak selalu sejalan

sehingga dapat menimbulkan konflik. Konflik ini dikenal dengan nama *work family conflict* (WFC). WFC merupakan salah satu konflik yang sering dialami oleh karyawan. Konflik ini timbul karena adanya peran ganda antara peran dalam pekerjaan dengan peran dalam keluarga yang berjalan tidak seimbang, dimana individu tidak dapat mengelola tuntutan di pekerjaan dengan tuntutan di dalam rumah tangganya dengan baik. WFC ini timbul karena adanya ketidakseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga yang dapat menyebabkan, timbulnya masalah (Cascio, 1998).

Menurut Bellavia Frone, 2005 (dalam Ismiati,2018) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Peran Ganda (*Work Family Conflict*) menjadi tiga faktor, yaitu: 1) Dalam Diri Individu (*General Intra Individual Predictors*), 2) Peran Keluarga (*Family Role Predictors*), 3) Peran Pekerjaan (*Work Role Predictors*).

Menurut hasil penelitian Ahmad (1997) yang meneliti tentang konflik peran ganda dan dukungan sosial bahwa konflik peran ganda yang dialami para wanita dapat berkurang apabila mereka mendapatkan dukungan sosial dari empat sumber dukungan yaitu atasan, rekan kerja, suami dan teman-teman atau kerabat dan hasil yang menyatakan bahwa dukungan sosial suami lebih banyak didapatkan dibandingkan dengan dukungan sosial dari atasan dan kerabat. Memiliki peran ganda membuat wanita berpeluang besar mengalami konflik. Dukungan sosial suami diharapkan menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi atau bahkan mengatasi konflik peran ganda (Asshufi, 2015).

Dukungan merupakan sebuah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, salah satunya adalah suami (Stafford et al., 2017). Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan sosial keluarga pada wanita berperan ganda. Bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada istri sebagai wanita berperan ganda yakni meliputi perhatian, kenyamanan, penghargaan atau dengan dukungan emosional berupa kepercayaan dan empowerment (Vadnjaj et al., 2013). Dalam dukungan emosional yang diberikan suami ini dapat melibatkan cinta, kepercayaan, empati dan kepedulian, dan yang paling sering dianggap dukungan adalah melindungi seseorang dari efek yang berpotensi terhadap stres (Cohen & Wills, 1985)

Menurut Schaie dan Willis (1991) bahwa dukungan sosial dari pasangan dan keluarga merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat unsur Pengaruh saling tergantung (*interdependent relationship*). Setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik yang dapat dimanfaatkan dalam sistem tersebut dan setiap anggota bergantung pada anggota yang lain agar dapat memainkan perannya. Lebih lanjut Greenglass, et al. (2006) menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan kemampuan suami untuk membantu istri berupa informasi, nasehat, atau sesuatu yang dapat membesarkan hati agar istri lebih aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga khususnya dari suami akan sangat membantu wanita untuk maju dalam memperjuangkan karirnya (Ilhaamie, 2014). Hal tersebut memberikan dampak tersendiri bagi wanita dalam mempersepsikan pekerjaannya. Wanita dengan peran ganda yang mendapatkan

dukungan penuh dari suami akan lebih bisa mempersepsikan pekerjaannya secara positif, bekerja secara aktif dan mampu memberikan kontribusi kepada organisasi atau perusahaan tempatnya bekerja (Julianty & Prasetya, 2015). Sebuah dukungan yang diberikan suami kepada wanita dengan peran ganda sangat membantu meringankan beban mental dan merupakan nilai khusus bagi wanita sebagai adanya ikatan yang bersifat positif.

Peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai dua wanita karir di kota Medan. Salah satu diantaranya yang telah bekerja selama 11 tahun di kota Medan, inisial M.N, berusia 33 tahun. Berikut pernyataannya :

*“ Menjadi wanita karir seperti sekarang ini sudah menjadi cita-cita saya sejak awal bahkan sebelum menikah. Jadi sebelum menikah saya dan suami sudah memutuskan untuk sama-sama bekerja. 1 tahun setelah saya punya anak pertama, suami saya sempat membujuk saya agar tinggal dirumah saja agar bisa mengurus anak dan rumah namun saya masih tetap dengan pendirian awal saya untuk tetap menjadi wanita karir . Berhubung sekarang anak saya masih balita, saya dirumah pakai jasa pengasuh untuk mengurus anak dan sekaligus rumah saya. Sering sih ditelpon ketika saya di kantor, si Adek sakit lah nangis lah apa lah.. hal-hal seperti itu yang sering saya alami. Namun karena sudah menjadi komitmen sejak awal dengan suami, jadi keluarga kami tidak mempermasalahkan apa yang jadi pilihan kami. ”*

*(MN, Medan 28 Oktober 2020)*

Berdasarkan pernyataan diatas, dukungan suami sejak awal memutuskan untuk membangun rumah tangga, sudah cukup bagi wanita karir untuk tetap menjalani perannya sebagai wanita pekerja dan menyerahkan untuk tugas rumah tangga dan anak kepada pengasuh.

House,1987 (dalam Evani Julianty,2016) telah mengklasifikasikan empat aspek perilaku dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penilaian. Beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut (Irianti dan Herlina, 2010) yaitu pemberi dukungan dukungan sosial, jenis dukungan sosial, penerima dukungan efektivitas, waktu pemberian dukungan, rentang waktu pemberian dukungan.

Mcneil dan Sher,2001 (dalam Mastuti,2006) juga berpendapat bahwa dalam usaha mengembangkan karir, kaum wanita sering dihadapkan pada pilihan yang dilematis terutama bagi wanita yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Dilema tersebut adalah dapat tidaknya kaum wanita membuat keseimbangan antara karir dan rumah tangga tanpa mengorbankan tugas-tugas kewanitaannya. Ketimpangan dalam menjatuhkan pilihan, misalnya terlihat pada wanita yang harus meninggalkan dunia pendidikan (baik pendidikan menengah ataupun pendidikan tinggi) kemudian tenggelam dalam kehidupan rumah tangga. Ini menyebabkan sulitnya mencari bentuk penyaluran yang dapat memberikan keseimbangan perkembangan intelektual dan spiritual bagi wanita.

Peneliti melakukan penelitian kedua dengan mewawancarai salah satu wanita karir inisial J.S. berusia 38 tahun, yang telah bekerja selama 15 tahun di kota Medan. Berikut pernyataannya:

*“ Menurut kakak ya dek, semua orang ada jalan hidupnya masing-masing. Misalnya kakak sendiri, kakak sudah 7 tahun berkeluarga dan selama ini memang kakak dan suami sama-sama bekerja dan kebetulan kami tinggal bersama mertua (orangtua suami) dirumah, jadi peran kakak sebagai ibu untuk kedua anak kakak jadi sedikit terbantu dengan adanya mertua kakak. Memang kakak akui, waktu kakak sebagai ibu untuk anak itu*

*tergolong sangat sedikit apalagi sepulang kantor kakak belum sepenuhnya bisa untuk memenuhi tugas dirumah sebagai ibu rumah tangga bagi keluarga kecil kami. Agak gak enakan sih sama mertua,tapi semua ini sudah ada target tersendiri dan komitmen yang sudah kakak pegang sejak awal dengan suami,mungkin dengan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan suami dan mertua bisa menjaga stabilitas di keluarga kakak. Tapi gini ya, kalau dari pribadi kakak sendiri sih pengen bisa lebih dekat dengan anak-anak, lebih banyak waktu untuk mengurus anak-anak kakak. Mungkin beberapa tahun lagi kakak bisa mempertimbangkan untuk tidak bekerja lagi . ”*

*(JS, Medan 30 Oktober 2020)*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketimpangan tersebut merupakan konflik peran ganda yang dialami para wanita dapat berkurang apabila mereka mendapatkan dukungan sosial khususnya dukungan sosial dari suami. Namun ada rasa dilema yang dialami oleh wanita dengan peran ganda yaitu, bekerja dan menjadi ibu. Bahwa dari awal menikah sudah memegang komitmen akan bekerja walaupun sudah menikah atau memiliki anak. Di sisi lain, harus mengurus keperluan anak, suami dan mengurus segala urusan rumah.

Penelitian terdahulu oleh Julianty dan Prasetya (2016) pada 71 orang guru wanita SMA dan SMK di Kabupaten Halmahera tentang “Pengaruh Antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda Pada Guru Wanita Di Kabupaten Halmahera Barat” menemukan bahwa adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda dengan korelasi ( $r = - 0,184$   $p < 0,005$ ). Besarnya nilai pengaruh dukungan sosial suami terhadap konflik peran ganda istri sebesar 33,55% sedangkan sisanya sekitar 66,45% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rochmana (2015) yang dilakukan pada 128 wanita karir yang berusia 21-50 tahun tentang “Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Konflik Peran Ganda“. Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara dukungan sosial suami terhadap konflik peran ganda istri. Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin rendah konflik peran ganda istri. Besarnya nilai pengaruh dukungan sosial suami terhadap konflik peran ganda istri sebesar 41,2% sedangkan sisanya sekitar 58,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Sejalan dengan pernyataan Greenglass, Fiksenbaum, dan Eaton (2006) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan suami kepada wanita berupa informasi, nasehat atau sesuatu yang dapat membesarkan hati wanita yang lebih aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai manfaat atau pengaruh besar terhadap kesehatan mental istri.

Terdapat juga penelitian terdahulu oleh Davey et, al (2017) pada 295 orang wanita tentang “*The role of partner support among women with depressive symptoms*”. Sekitar sepertiga dari sampel memiliki pasangan yang memberikan dukungan emosional (33,9%), dukungan finansial (36,6%), atau dukungan sosialisasi (40,0%). Sekitar 41% wanita mengatakan pasangan mereka tidak menawarkan dukungan, sementara 16,3% memiliki pasangan yang memberikan ketiga jenis dukungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dari



pasangan dalam hal ini adalah suami dan tingkat serta jenis dukungan yang diberikan tidak boleh diabaikan dalam kesehatan mental istri.

Berdasarkan uraian diatas serta permasalahan yang muncul maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Karir”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Karir ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui “Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Karir”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu secara teoritis dan manfaat praktis :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Sosial . Selain itu agar pembaca dapat mengetahui bagaimana “Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Karir”

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Karir” . Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa jadi sumber referensi dan literatur bagi masyarakat khususnya pasangan orang dewasa yang sudah menikah untuk mengetahui hal-hal apa saja yang terkait dalam konflik rumah tangga khususnya peran ganda seorang istri dan bentuk-bentuk dukungan yang diperoleh dari suami.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1. Dukungan Sosial**

##### **II.1.1 Pengertian Dukungan Sosial Suami**

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang didapatkan dari orang lain. Dukungan sosial menurut Schwarzer dan Knoll (2007) dukungan sosial dapat dikatakan sebagai sumber daya yang berasal dari orang lain, yang bertujuan memberi bantuan, atau sebagai pertukaran sumber daya. Menurut Santrock (2002) bahwa dukungan sosial merupakan suatu tanggapan atau informasi dari pihak lainnya yang dicintai, disayangi, menghormati, menghargai serta mencakup adanya hubungan yang saling bergantung.

Dukungan sosial dapat berasal darimana saja seperti lingkungan sekitar dan keluarga. Dukungan ini akan membuat penerima dukungan merasa nyaman, tenang, semangat, merasa dimiliki dan dicintai, kehangatan personal, dan cinta (Sarafino, 2011). Menurut Baron & Bryne (2005) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis dari orang lain yang bermanfaat.

Menurut Carstensen (2013) bahwa dukungan sosial adalah salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat seseorang yang berbentuk sebagai sebuah kekuatan atau bentuk dukungan yang berasal dari relasi terdekat

didalam kehidupannya. Smet (1994) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah komponen dari suatu informasi dan nasehat baik secara verbal ataupun nonverbal juga berupa bentuk bantuan secara nyata atau suatu tindakan yang didapatkan dari orang lain yang mempunyai efek emosional bagi penerima.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dalam hal ini dukungan sosial suami merupakan nasehat dan kenyamanan fisik dan psikologis yang berasal dari suami membuat perasaan nyaman, tentram bagi si penerima dukungan.

### **II.1.2 Dimensi-dimensi Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (dalam Kumalasari & Lathifa, 2012) dukungan sosial terdiri dari empat dimesi yaitu:

#### **a. Dukungan emosional**

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

#### **b. Dukungan penghargaan**

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif kepada orang lain, yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju, dorongan maju dan penilaian positif terhadap ide-ide, pendapat perasaan dan performa orang lain. Serta adanya perbandingan positif dari individu dengan orang lain. Dukungan ini

memberikan perasaan berharga bagi seseorang yang menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada seseorang.

c. Dukungan instrumental.

Dukungan yang berupa pemberian bantuan secara langsung seperti bantuan uang atau materi lainnya. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informatif

Dukungan yang terdiri dari pemberian nasihat, pengarahan, saran, atau umpan balik mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain. Serta bagaimana cara memecahkan persoalan.

### **II.1.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (Sarafino & Smith, 2012) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diterima individu:

a. Penerima dukungan (*Recipients*)

Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk didalamnya membantu

orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan.

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak asertive atau tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

b. Penyedia dukungan (*Providers*)

Providers yang dimaksud mengacu pada orang-orang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi sumber dukungan sosial. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial, bisa saja orang yang seharusnya memberikan dukungan sedang dalam kondisi yang kurang baik seperti tidak memiliki jenis bantuan yang dibutuhkan oleh recipients, sedang mengalami stress, atau kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak menyadari bahwa ada orang yang membutuhkan bantuannya.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Komposisi dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat dilihat dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut merupakan anggota

keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

## **II.2. Konflik Peran Ganda**

### **II.2.1. Pengertian Konflik Peran Ganda**

Menurut Asshufi (2019) konflik peran ganda adalah konflik yang dialami oleh wanita yang memiliki peran ganda antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan. Konflik peran ganda menurut Sawhney (2004) terjadi karena ada tuntutan yang bersamaan waktunya dari peran yang berbeda. Menurut Sawhney (2004) konflik peran yang dialami seorang ibu bekerja terjadi karena adanya ketidakcocokan antara harapan, tuntutan serta tekanan dirumah dan ditempat bekerja. Ketidakmampuan untuk mengatasi dan menyeimbangkan peran ganda tersebut dapat berpotensi menimbulkan konflik diantara kedua peran atau konflik pekerjaan-keluarga.

Konflik pekerjaan-keluarga menjelaskan terjadinya benturan antara tanggung jawab pekerjaan dirumah atau kehidupan rumah tangga (Frone, Russel, & Cooper, 1994, hal. 54). Karyawan yang tidak dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan bekerja dapat menimbulkan konflik yaitu konflik keluarga dan konflik pekerjaan, atau sering disebut sebagai konflik peran ganda (*work conflict family*) wanita antara keluarga dan pekerjaan. Di satu sisi perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, namun disisi lain, sebagai seorang karyawan yang baik mereka dituntut pula untuk

bekerja sesuai dengan standar perusahaan dengan menunjukkan performa kerja yang baik.

Konflik peran ganda atau yang dikenal dengan dengan nama *work family conflict* (WFC). WFC merupakan salah satu konflik yang sering dialami oleh karyawan. Konflik ini timbul karena adanya peran ganda antara peran dalam pekerjaan dengan peran dalam keluarga yang berjalan tidak seimbang, Menurut Sekaran (1986) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya konflik peran ganda, yaitu pengasuhan anak dan bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, waktu untuk keluarga, penentuan prioritas sebagai seorang istri, dan tekanan karir dan keluarga (Spitze dalam Gelles, 1995).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda merupakan konflik yang dialami seseorang yang memiliki peran ganda antara menjadi istri dan ibu dirumah atau bekerja di kantor. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan kedua peran tersebut.

### **II.2.2. Jenis Konflik Peran Ganda**

Parasuraman, Greenhauss, dan Granrose (1992) dan Voydanoff (1995), mengemukakan bahwa konflik peran ganda dapat terjadi dalam tiga jenis, yang pertama adalah konflik yang disebabkan waktu (*time-based conflict*), yaitu ketika waktu yang dimiliki individu digunakan untuk memenuhi satu peran tertentu sehingga menimbulkan kesulitan untuk memenuhi satu peran tertentu sehingga menimbulkan kesulitan untuk memenuhi perannya yang lain. Kedua adalah konflik yang disebabkan oleh ketegangan (*strainbased conflict*), yaitu yang dialami ketika ketegangan-ketegangan yang dihasilkan oleh suatu peran



mengganggu peran yang lain. Dan yang ketiga adalah konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behaviour-based conflict*), yaitu konflik yang disebabkan karena kesulitan perubahan perilaku dari satu peran ke peran lain. Misalnya, sebagai seorang manajer dituntut untuk bersikap agresif dan obyektif, namun sebagai ibu di rumah harus berubah perilaku menjadi seorang yang hangat (afektif).

### **II.2.3 Dimensi-dimensi Konflik Peran Ganda**

Menurut Sekaran (1986) dimensi dari konflik peran ganda yaitu :

#### **a. Pengasuhan anak**

Tugas utama seorang istri adalah mengurus suami, anak dan memberikan pendidikan terbaik baginya. Aspek pengasuhan anak ini sangat berkaitan dengan konflik keluarga dan kerja, misalnya ketika ibu harus bersiap untuk bekerja dan anak akan berangkat sekolah, sang ibu tidak bisa menyiapkan kebutuhan anak sedangkan anak sangat butuh perhatian dan kasih sayang dari ibunya.

#### **b. Bantuan pekerjaan rumah tangga**

Bantuan pekerjaan rumah tangga yang dimaksud adalah istri yang tetap bekerja untuk melayani suami dan anaknya, walaupun pekerjaan rumah tangga telah diserahkan kepada pembantu rumah tangga, sang istri tetap berkewajiban untuk mengetahui segala urusan yang berhubungan dengan rumah tangga. misalnya ketika menyiapkan makan meskipun ada pembantu, sang ibu harus terlibat dalam menyiapkan makan tersebut padahal ibu tersebut sudah lelah bekerja.

c. Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak.

Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak merupakan suatu siklus kehidupan yang harus dijalani seorang istri. Misalnya ketika sang ibu sedang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga jarang berkomunikasi dengan suami dan anak. bila hal tersebut tidak mampu dijalani maka akan menyebabkan konflik dalam rumah tangga begitupun sebaliknya.

d. Waktu untuk keluarga

Seorang istri harus dapat membagi waktu untuk keluarga (suami dan anak). walaupun memiliki jadwal yang padat, istri semaksimal mungkin harus mampu memberikan waktu untuk suami dan anak. bila hal itu tidak mampu diberikan seorang istri karena kesibukannya di tempat kerja maka terjadi hal-hal yang negatif seperti anak kurang mendapat perhatian. misalnya ketika sang ibu sedang sibuk atau mempunyai tugas dari kantor sehingga tidak mempunyai waktu untuk bersantai dengan suami dan anak.

e. Menentukan prioritas.

Seorang istri harus mampu menentukan prioritas kerja dan keluarga. disini istri dituntut untuk dapat menentukan sikap terhadap dua peran yang harus dijalannya. upaya yang dapat ditempuh oleh istri untuk mengatasi konflik tersebut adalah memilih kedua peran tersebut dengan tetap mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. misalnya ketika anak sakit, sedangkan ibu harus menghadiri acara penting dari kantor untuk menunjang karirnya.

#### f. Tekanan karir dan keluarga

Setiap peran memiliki konsekuensi masing-masing. disatu sisi karir menuntut agar mampu mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran terhadap pekerjaan. disisi lain keluarga terutama anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ibu.

### **II.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Peran Ganda**

Bellavia & Frone (2005 dalam Ismiati, 2018) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Peran Ganda (*Work Family Conflict*) menjadi tiga faktor, yaitu:

1. Dalam Diri Individu (*General Intra Individual Predictors*) Ciri demografis (jenis kelamin, status keluarga, usia anak terkecil) dapat menjadi faktor resiko, kepribadian (seperti *negative affectivity*, daya tahan, ketelitian) dapat membentengi dari potensi konflik peran. contohnya adalah wanita lebih berpotensi mengalami konflik peran karena tugas-tugas dalam rumah lebih dipandang sebagai tanggung jawab terbesar wanita dari pada laki-laki.

2. Peran Keluarga (*Family Role Predictors*) Pembagian waktu untuk pekerjaan di keluarga (pengasuhan dan tugas rumah tangga), stresor dari keluarga (dikritik, terbebani oleh anggota keluarga, konflik peran dalam keluarga, ambiguitas peran dalam keluarga).

3. Peran Pekerjaan (*Work Role Predictors*) Pembagian waktu, terkena stressor kerja (tuntutan pekerjaan atau overload konflik peran kerja, ambiguitas peran kerja, atau ketidakpuasan), karakteristik pekerjaan (kerjasama, rasa aman dalam kerja), dukungan sosial dari atasan dan rekan, karakteristik tempat kerja. Jumlah tugas yang terlalu banyak akan membuat karyawan harus kerja lembur, atau banyaknya tugas keluar kota membuat karyawan akan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk pekerjaan dan untuk berada di perjalanan.

### **II.3 Hubungan Dukungan Sosial dengan Konflik Peran Ganda**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (1997) yang meneliti tentang konflik peran ganda dan dukungan sosial, bahwa konflik peran ganda yang dialami para wanita dapat berkurang apabila mereka mendapatkan dukungan sosial dari empat sumber dukungan yaitu atasan, rekan kerja, suami dan teman-teman atau kerabat dan hasil yang menyatakan bahwa dukungan sosial suami lebih banyak didapatkan dibandingkan dengan dukungan sosial dari atasan dan kerabat.

Dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi konflik peran ganda yang dihadapi oleh wanita karir yang terdiri atas komunikasi verbal dan non verbal. Kemampuan, pengalaman, dan pemahaman dapat dipergunakan untuk menangani individu agar kembali seimbang (Bulmer, 2015). Salah satu dimensi dalam dukungan sosial yaitu dukungan sosial emosional adalah satu hal yang dapat mengurangi konflik peran ganda. Dukungan sosial emosional yang

diberikan suami kepada istri misalnya berupa mendengarkan cerita istri, mengucapkan kata-kata cinta, dapat meningkatkan rasa percaya diri istri baik dirumah maupun ditempat kerja (Aycan & Eskin, 2005).

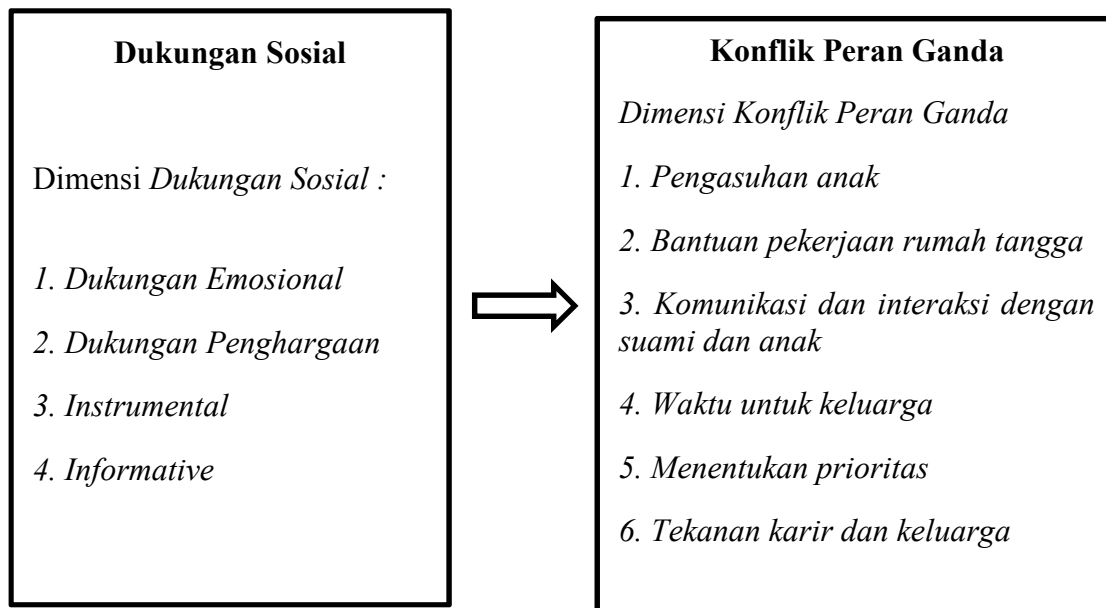
Hal ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Sarafino (1994) dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang didapatkan dari orang lain. Dukungan penghargaan yaitu memberikan dukungan pada istri dengan memberi apresiasi atau juga penilaian positif, perasaan bahwa istri merasa dihargai atas keputusan dan pendapat.

Wanita yang memiliki kewajiban untuk bekerja dan sekaligus mengurus rumah tangga (peran ganda), membutuhkan adanya dukungan sosial khususnya yang berasal dari suami. Dapat dilihat dari profil wanita Indonesia saat ini, sangat banyak yang tidak hanya menjalani tugas rumah tangga, tetapi juga berkecimpung di dunia kerja. Perempuan bekerja (employed women) adalah perempuan yang bekerja untuk mendapatkan upah (Riskasari, 2016). Sedangkan menurut Anoraga (2006) wanita karir adalah wanita yang memperoleh/mengalami perkembangan dan kemajuan dalam bidang pekerjaan. Anoraga menyebutkan wanita yang bekerja untuk menggantikan istilah wanita karir. Beliau juga menegaskan kembali bahwa yang dimaksud dengan karir adalah bekerja apa saja asal mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa wanita bekerja adalah wanita yang menjalankan peran produktifnya dalam menghasilkan produk atau jasa yang bernilai ekonomis dan bertujuan untuk mempertahankan hidup, mendapatkan upah dan meningkatkan

taraf kehidupan dengan mengalami perkembangan dan kemajuan dalam bidang pekerjaan.

Dalam menjalankan perannya sebagai wanita karir, wanita sering dihadapkan pada beberapa masalah. Seperti yang diungkapkan Mudzhar (2001) mengatakan bahwa wanita yang berkarier akan menghadapi berbagai kendala atau tantangan yaitu rasa bersalah karena adanya perasaan telah menelantarkan keluarga, terutama bila anak-anak masih kecil, sikap mendua antara membina peran diluar rumah dengan keinginan sebagai rumah tangga, dan adanya sikap konvensional dari suami yang beranggapan bahwa tugas wanita adalah dirumah tangga sebagai istri dan ibu

## II. 4. Kerangka Konseptual



Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha : Ada pengaruh Dukungan Sosial dengan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karir

Ho : Tidak ada pengaruh Dukungan Sosial dengan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial Suami

Variabel Terikat (Y) : Konflik Peran Ganda

#### **III.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Adapun definisi operasional dari variable-variabel yang ada di penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **III.2.1. Dukungan Sosial Suami**

Dukungan sosial suami merupakan salah satu bentuk dukungan lainnya dalam bentuk perhatian, kenyamanan, penghargaan dan dukungan emosional dari suami kepada istrinya yang bekerja, agar dapat menyeimbangkan peran gandanya dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial suami akan diukur dengan skala dukungan sosial suami yang terdiri dari 4 dimensi menurut Sarafino (2012), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, instrumental, dan informatif .

##### **III.2.2. Konflik Peran Ganda**



Konflik peran ganda adalah konflik yang dialami oleh wanita yang memiliki peran ganda antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan yang menimbulkan ketidakcocokan antara harapan, tuntutan serta tekanan dirumah dengan di tempat kerja.

Dalam penelitian ini, konflik peran ganda akan diukur dengan skala konflik peran ganda Sekaran,(1986) yang terdiri dari 6 dimensi, yaitu dimensi pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak. waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, tekanan karir dan keluarga,

### **III.3. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah wanita karir yang memiliki peran ganda yaitu yang bekerja dan ibu rumah tangga di Kota Medan.

### **III.4. Populasi dan Sampel**

#### **III.4.1. Populasi**

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita karir yang memiliki peran ganda yaitu wanita yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga di kota Medan .

#### **III.4.2. Sampel**

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi

dengan pasti. Sesuai dengan penelitian penulis bahwa populasinya adalah wanita bekerja secara umum yang sudah menikah yang berdomisili di Medan.

Peneliti menargetkan analisis dilakukan pada wanita-wanita yang bekerja tetap di perkantoran atau instansi di kota Medan, misalnya : guru, dosen, perawat, bidan, polwan, banker, dan pegawai-pegawai di instansi pemerintahan lainnya dalam kategori usia 22 - 50 tahun . Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga. (Arikunto 2006).

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan kesalahan 5% adalah 349 orang (Arikunto, 2006). Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah wanita bekerja yang sudah menikah dan berdomisili di kota Medan.

**TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL ISAAC DAN  
MICHAEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN TARAF  
KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%**

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
20	15	15	15	20	15	15	15	20	15	15	
30	18	18	18	30	18	18	18	30	18	18	
40	20	20	20	40	20	20	20	40	20	20	
50	22	22	22	50	22	22	22	50	22	22	
60	24	24	24	60	24	24	24	60	24	24	
70	25	25	25	70	25	25	25	70	25	25	
80	26	26	26	80	26	26	26	80	26	26	
90	27	27	27	90	27	27	27	90	27	27	
100	28	28	28	100	28	28	28	100	28	28	
110	29	29	29	110	29	29	29	110	29	29	
120	30	30	30	120	30	30	30	120	30	30	
130	31	31	31	130	31	31	31	130	31	31	
140	32	32	32	140	32	32	32	140	32	32	
150	33	33	33	150	33	33	33	150	33	33	
160	34	34	34	160	34	34	34	160	34	34	
170	35	35	35	170	35	35	35	170	35	35	
180	36	36	36	180	36	36	36	180	36	36	
190	37	37	37	190	37	37	37	190	37	37	
200	38	38	38	200	38	38	38	200	38	38	
210	39	39	39	210	39	39	39	210	39	39	
220	40	40	40	220	40	40	40	220	40	40	
230	41	41	41	230	41	41	41	230	41	41	
240	42	42	42	240	42	42	42	240	42	42	
250	43	43	43	250	43	43	43	250	43	43	
260	44	44	44	260	44	44	44	260	44	44	
270	45	45	45	270	45	45	45	270	45	45	
280	46	46	46	280	46	46	46	280	46	46	
290	47	47	47	290	47	47	47	290	47	47	
300	48	48	48	300	48	48	48	300	48	48	
310	49	49	49	310	49	49	49	310	49	49	
320	50	50	50	320	50	50	50	320	50	50	
330	51	51	51	330	51	51	51	330	51	51	
340	52	52	52	340	52	52	52	340	52	52	
350	53	53	53	350	53	53	53	350	53	53	
360	54	54	54	360	54	54	54	360	54	54	
370	55	55	55	370	55	55	55	370	55	55	
380	56	56	56	380	56	56	56	380	56	56	
390	57	57	57	390	57	57	57	390	57	57	
400	58	58	58	400	58	58	58	400	58	58	

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu sampel penelitian ini adalah terhadap 349 wanita bekerja yang sudah menikah yang berdomisili di kota Medan.

### III.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007). Skala psikologi yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala konflik peran ganda.

### **III.5.1. Skala Dukungan Sosial**

Pengukuran dukungan sosial menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan dimensi dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif menurut Menurut Sarafino (dalam Kumalasari & Lathifa, 2012) . Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran dukungan sosial suami memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

### **III.5.2. Skala Konflik Peran Ganda**

Pengukuran konflik peran ganda menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan dimensi konflik peran ganda menurut Sekaran (1986) yaitu dimensi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informative . Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran dukungan sosial suami

memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

### **III.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

#### **III.6.1. Persiapan Penelitian**

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

##### **III.6.1.1. Pembuatan Alat Ukur**

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *Dukungan Sosial Suami* disusun berdasarkan teori *Dukungan Sosial Suami* Sarafino, (2014), Berdasarkan teori tersebut terdapat 4 dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, instrumental, dan informatif . Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *Dukungan Sosial Suami* sendiri terdiri atas 40 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala *Dukungan Sosial Suami* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Blueprint Uji Coba Skala *Dukungan Sosial Suami***

NO.	ASPEK	INDIKATOR	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan emosional	Bersedia memberikan perhatian dan afeksi	1 3 23	2 4 22	<b>9</b>
		Bersedia mendengarkan dan mengatasi keluhan kesah istri.	5 21	24	
2.	<i>Dukungan Penghargaan</i>	Ungkapan penghargaan positif kepada orang lain	7 25 29	6 8 26	<b>8</b>
		Memberi penilaian dan dorongan positif terhadap ide, pendapat, dan perasaan orang lain.	27	28	
3.	<i>Dukungan Instrumental</i>	Pemberian bantuan langsung berupa finansial atau materi lainnya.	11 31	12 30	<b>13</b>
		Memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.	9 13 15 33	10 14 16 32 34	
4.	<i>Dukungan Informatif</i>	Membantu memberikan nasihat, pengarahan, saran, maupun feedback pada orang lain.	17 35 39	20 36 40	<b>10</b>

		Cara untuk menyelesaikan masalah maupun persoalan dengan baik.	37 38	18 19	
	<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Demikian juga dengan skala *Konflik Peran Ganda* ini didasarkan pada aspek-aspek Konflik Peran Ganda menurut Sekaran (1986), yang dikemukakan dalam 6 dimensi, yaitu pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, tekanan karir dan keluarga.

Skala *Konflik Peran Ganda* terdiri dari 36 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala *Konflik Peran Ganda* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.2 Blueprint Uji Coba Skala Konflik Peran Ganda**

NO.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Pengasuhan Anak	Mengurus anak serta memberikan pendidikan terbaik bagi anak	1	2	<b>8</b>
			17	18	
		Memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak	3 27	4 32	
2.	Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga	Melayani kebutuhan suami dan anak walaupun bekerja	5	6	<b>9</b>
			31	28	
				34	

		Mengetahui segala urusan yang berhubungan dengan rumah tangga	19 33	20 36	
3.	Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak.	Komunikasi dan interaksi yang lancar dengan suami dan anak meskipun istri sibuk bekerja	7 21	8 22	<b>4</b>
4.	Waktu untuk keluarga.	Membagi waktu untuk keluarga walaupun memiliki jadwal yang padat	9 11 29	10 12 24	<b>6</b>
5.	Menentukan Prioritas	Mampu menentukan prioritas antara kerja dan keluarga	13 23	14 25	<b>4</b>
6.	Tekanan Karir dan Keluarga	Menerima konsekuensi atas tekanan yang diterima ketika harus bekerja dan mengurus keluarga	15 35	16 26 30	<b>5</b>
		<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>19</b>	<b>36</b>

### III.6.1.2. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 27 Agustus 2021 – 31 Agustus 2021 pada wanita karir yang belum menikah sebanyak 100 orang. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara langsung dalam bentuk angket kepada subjek.



Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya melalui SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item *Dukungan Sosial Suami* yang bergerak dari -,003 sampai 0,589 sehingga ditemukan 7 item yang gugur sedangkan 33 item sah. Estimasi beda item yang diperoleh nilai korelasi item-item Konflik Peran Ganda yang bergerak dari -,036 sampai 0,690 sehingga ditemukan 3 item yang gugur atau tidak dapat digunakan sedangkan yang sah berjumlah 33 item. Setelah diketahui item-item yang gugur, maka kemudian peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 33 skala *Dukungan Sosial Suami* dan 33 skala *Konflik Peran Ganda*.

### III.6.1.3. Revisi Alat Ukur

Skala Psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti, dari 100 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudia membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah uji coba.

**Tabel 3.3 Daftar Sebaran item-item penelitian skala *Dukungan Sosial Suami* setelah uji coba**

NO.	ASPEK	INDIKATOR	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan emosional	Bersedia memberikan perhatian dan afeksi	1 3	2 4	4

			23	22	
		Bersedia mendengarkan dan mengatasi keluh kesah istri.	5 21	24	
2.	<i>Dukungan Penghargaan</i>	Ungkapan penghargaan positif kepada orang lain	7 25 29	6 8 26	<b>8</b>
		Memberi penilaian dan dorongan positif terhadap ide, pendapat, dan perasaan orang lain.	27	28	
3.	<i>Dukungan Instrumental</i>	Pemberian bantuan langsung berupa finansial atau materi lainnya.	11 31	12 30	<b>13</b>
		Memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.	9 13 15 33	10 14 16 32 34	
4.	<i>Dukungan Informatif</i>	Membantu memberikan nasihat, pengarahan, saran, maupun feedback pada orang lain.	17 35 39	20 36 40	<b>8</b>

		Cara untuk menyelesaikan masalah maupun persoalan dengan baik.	37 38	18 19	
	<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>17</b>	<b>33</b>

**Tabel 3.4 Daftar Sebaran item-item penelitian skala Konflik Peran Ganda setelah uji coba**

NO.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Pengasuhan Anak	Mengurus anak serta memberikan pendidikan terbaik bagi anak	1 17	2 18	<b>8</b>
		Memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak	3 27	4 32	
2.	Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga	Melayani kebutuhan suami dan anak walaupun bekerja	5 31	6 28 34	<b>8</b>
		Mengetahui segala urusan yang berhubungan dengan rumah tangga	19 33	20 36	

3.	Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak.	Komunikasi dan interaksi yang lancar dengan suami dan anak meskipun istri sibuk bekerja	7 21	8 22	3
4.	Waktu untuk keluarga.	Membagi waktu untuk keluarga walaupun memiliki jadwal yang padat	9 11 29	10 12 24	6
5.	Menentukan Prioritas	Mampu menentukan prioritas antara kerja dan keluarga	13 23	14 25	4
6.	Tekanan Karir dan Keluarga	Menerima konsekuensi atas tekanan yang diterima ketika harus bekerja dan mengurus keluarga	15 35	16 26 30	4
		<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>16</b>	<b>33</b>

#### III.6.1.4. Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara *online* yang disusun melalui *google form*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 15 September 2021 hingga 28 September 2021.

#### III.7. Analisa Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan

dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji *Regresi Linear Sederhana*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

### **III.7.1. Uji Asumsi**

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ialah :

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows 17*.
- b. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data Dukungan Sosial memiliki hubungan yang linear dengan data Konflik Peran Ganda . Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *SPSS for Windows 17*. Kedua variabel dikatakan berpengaruh linear jika  $p > 0,05$ .

### **III.7.2. Uji Hipotesa**

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode *Regresi Linear Sederhana* untuk menguji hubungan antara variabel X, yaitu variabel dukungan sosial dengan variabel Y, yaitu variabel konflik peran ganda . Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan :

jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

